

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan sudah berlangsung sejak manusia dilahirkan. Sifat manusia dalam menyampaikan keinginannya dan mengetahui hasrat orang lain merupakan keterampilan awal berkomunikasi melalui lambang-lambang isyarat hingga bentuk verbal.¹ Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dari hasrat menyampaikan sesuatu dari diri manusia ke manusia yang lain. Sejalan dengan itu, Book dalam Cangara menyatakan bahwa:

“komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.”² Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa komunikasi memang kebutuhan fundamental manusia melalui pesan simbolik hingga verbal agar dapat membangun hubungan, bertukar informasi, hingga menguatkan serta mengubah sikap.

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Cet. 17; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), h. 4.

² *ibid.*, h. 21-22.

Komunikasi yang dilakukan antar manusia akan membentuk suatu pola komunikasi. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam penyampaian pesan dengan cara yang dapat dipahami.³ Pola komunikasi yang terjadi di antara dua orang atau lebih kerap terjadi di dalam komunikasi keluarga antara anak dengan orang tua. Komunikasi keluarga antara anak dengan orang tua adalah komunikasi yang termasuk ke dalam komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua mudah ditemui di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua memiliki peranan penting dalam proses perkembangan psikologis anak. Komunikasi yang intim antara anak dengan orang tua akan melibatkan perkataan (bahasa) verbal dengan penuh makna saat menjelaskan sesuatu yang tidak diketahui oleh anak.⁴ Penjelasan tersebut mengartikan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting bagi anak dan orang tua untuk menunjang perkembangan psikologis anak melalui komunikasi intim berupa bahasa verbal saat menjelaskan sesuatu kepada anak. Perkembangan bahasa anak terjadi karena

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Cet. 1; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 1.

⁴ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Cet. IV; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 146.

adanya kebutuhan komunikasi yang merupakan bentuk dari representasi interaksi sosial antara anak dengan orang yang ada disekitarnya. Orang yang ada di sekitar anak mempunyai peran penting dalam perkembangan bahasa agar anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan.

Perkembangan bahasa anak dapat berkembang melalui proses pemerolehan bahasa seperti pola ucapan yang berasal dari lingkungan sekitar anak. Ucapan kosa kata dari mereka yang merawat dan berbicara dengan anak akan lebih sederhana; pola intonasi ditekankan; kalimat dipermudah; serta sang ibu mengulang-ngulang pertanyaan sedangkan sang ayah menegaskan jawaban anak. Hal-hal tersebut lazim dikenal dengan menemani anak berbicara atau *child directed-speech*.⁵ Fenomena tersebut menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa berperan untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak melalui stimulus dari kedua orang tua agar dapat berkomunikasi guna memenuhi kebutuhan sosialnya. Namun, tidak semua anak mendapatkan stimulus berbahasa dari orang tua yang memiliki kemampuan mengucapkan kata dikarenakan faktor tertentu, misalnya orang tua tunarungu.

⁵ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Terj. Ibnu Hamad, (Cet. III; Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 143.

Sebuah keluarga di Depok yang beranggotakan suami, istri, dan seorang anak memiliki kisah hidup berbeda dari kebanyakan keluarga. Seorang suami yang bernama Bapak M dan istrinya yang bernama Ibu T merupakan dua orang tunarungu. Kedua pasangan suami istri tersebut memiliki anak bernama D dengan pendengaran normal. Dalam keadaan seperti itu, sudah pasti keluarga Bapak M memiliki cara komunikasi yang berbeda dengan keluarga yang semua anggotanya memiliki pendengaran normal. Komunikasi di dalam keluarga Bapak M akan menciptakan pola komunikasi yang unik karena mereka memiliki cara komunikasi keluarga yang berbeda.

Ibu T mengatakan bahwa di dalam kesehariannya, beliau dan suami menggunakan bahasa isyarat sebagai alat untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa isyarat yang digunakan oleh Bapak M dan Ibu T membuat D juga ikut menggunakan bahasa isyarat seperti kedua orang tuanya. Hal tersebut membuat D memiliki kemampuan berbahasa verbal secara oral maupun isyarat yang digunakannya untuk berkomunikasi dengan kedua orang tuanya. Kemampuan D dalam berbahasa isyarat dikarenakan oleh pembiasaan dan pengajaran yang diberikan kedua orang tuanya, khususnya oleh Ibunya. Ibu T sudah mengajarkan bahasa isyarat dasar kepada D sejak umurnya dua tahun.

Saat D berumur dua hingga tiga tahun Ibu T mengajarkan D bahasa isyarat dasar seperti nama-nama binatang, alat rumah tangga, buah-

buah, nama-nama kendaraan atau transportasi, dan alat tulis. Saat usia empat tahun D sudah memiliki keinginan untuk memiliki kemampuan bahasa isyarat dari dalam dirinya sendiri. Ibu T mengatakan bahwa keinginan tersebut tumbuh karena D sering melihat ibunya berkomunikasi dengan sesama teman tunarungu.⁶ Pembiasaan dan pengajaran yang dilakukan oleh Ibu T sudah membuat D percaya diri dengan kemampuannya untuk menggunakan bahasa isyarat hingga membuat D memiliki keinginan menjadi seorang tunarungu.⁷ Hasil wawancara menegaskan bahwa D yang memiliki pendengaran normal mempunyai kemampuan bahasa verbal secara oral dan bahasa isyarat dari kedua orang tuanya yang tunarungu melalui pembiasaan serta pengajaran dibawah pengasuhan kedua orang tuanya langsung.

Mengasuh dan merawat anak akan memunculkan sebuah interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi antarpribadi atau interpersonal yang terjalin antara anak dengan orang tua akan tercipta sebuah komunikasi dalam keluarga. Namun, bagi D yang memiliki orang tua tunarungu seperti Bapak M dan Ibu T tentu memiliki cara khusus dalam berkomunikasi. Fenomena inilah yang menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana pola komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh anak yang memiliki pendengaran normal dengan

⁶ Hasil wawancara tanggal 09 April 2020.

⁷ Hasil wawancara tanggal 09 April 2020.

orang tuanya yang tunarungu. Judul dari penelitian ini ialah “Studi Kasus Pola Komunikasi Interpersonal Anak dengan Orang Tua Tunarungu di Cimanggis Depok”.

B. Fokus Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki batasan tentang apa yang ingin diteliti agar dapat mengungkap lebih dalam dari fenomena yang diteliti.

Oleh karena itu, fokus masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal dari anak pendengaran normal dengan orang tua tunarungu?
2. Bagaimana pemerolehan bahasa anak pendengaran normal yang lahir dari orang tua tunarungu?
3. Apa saja faktor hambatan yang dialami oleh anak pendengaran normal dengan orang tua tunarungu ketika melakukan komunikasi dalam keluarga?
4. Apa saja usaha yang dilakukan oleh anak pendengaran normal dengan orang tua tunarungu dalam mengatasi hambatan ketika melakukan komunikasi dalam keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah mengungkap bagaimana gambaran pola komunikasi interpersonal dari anak pendengaran normal dengan orang tuanya yang tunarungu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmiah mengenai pola komunikasi interpersonal dari anak dengan pendengaran normal yang terlahir dari orang tua tunarungu.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bacaan baru hingga pemahaman mendalam mengenai komunikasi dalam keluarga.

